

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

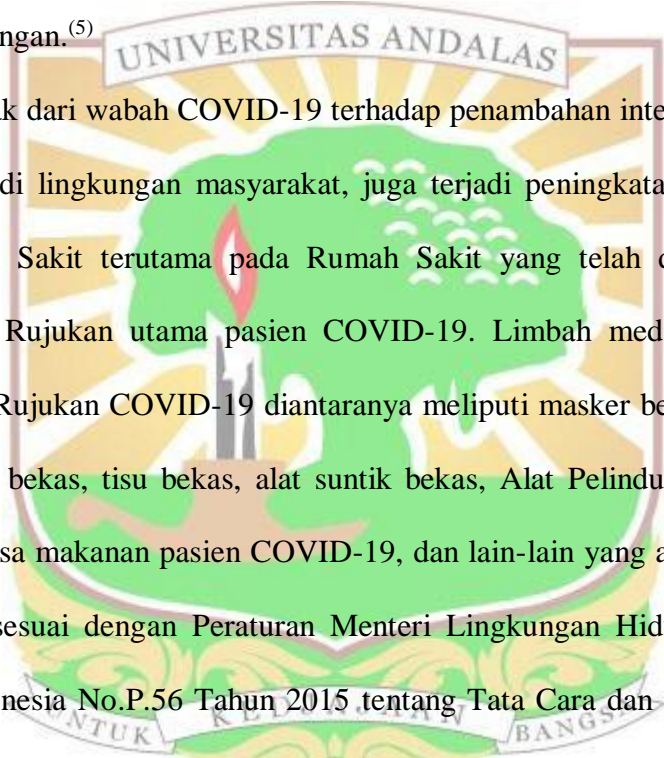
Menurut *World Health Organization* (WHO), Coronavirus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit baik pada hewan ataupun manusia. Terdapat beberapa jenis coronavirus yang dapat menyebabkan infeksi saluran nafas serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Sedangkan virus corona jenis baru yang ditemukan belakangan ini menyebabkan penyakit yaitu Coronavirus Disease (COVID-19).⁽¹⁾

COVID-19 ini pertama kali ditemukan kasusnya di Kota Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019 yaitu 30 Desember 2019 dimana *Wuhan Municipal Health Commite* mengeluarkan pernyataan “urgent notice on the treatment of pneumonia of unknown cause”. Pada saat ini telah menyebar di 222 negara dengan jumlah kasus sebanyak 179.127.503 kasus terkonfirmasi per 20 Juni 2021, dengan kenaikan sebanyak 177.616 kasus baru per harinya dan total kematian sebanyak 3.879.122 orang dan diprediksi angka ini akan terus bertambah.⁽²⁾

Di Indonesia virus corona ditemukan mulai menjangkit pada awal bulan Maret tahun 2020 dan saat ini 20 Juni 2021 telah ditemukan 1.976.172 kasus konfirmasi positif dengan kematian sebanyak 54.291 orang. Sedangkan di Jawa Barat saat ini mengalami kenaikan kasus terkonfirmasi per-20 Juni 2021 sebesar 2.104 kasus dengan total menjadi sebesar 342.559 kasus dan kematian mencapai 4.547 orang.⁽³⁾ Sedangkan di Kota Bogor saat ini menduduki peringkat ke-7 dari 10 besar dengan kasus terkonfirmasi terbanyak setelah Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung yaitu sebanyak 17.542 kasus terkonfirmasi dengan

kenaikan sebanyak 188 kasus dalam sehari sedangkan jumlah kematian mencapai 269 orang. ⁽⁴⁾

Selain penyebaran kasus COVID-19 yang terus bertambah, di sisi lain juga terjadi penambahan intensitas limbah buangan dari hasil perawatan pasien yang terjangkit. Limbah yang dihasilkan pun tergolong ke dalam limbah B3 atau limbah yang bersifat infeksius. Limbah B3 medis ini dalam pembuangan akhirnya pun tidak sembarangan karena didalamnya mengandung zat-zat berbahaya yang berpotensi merusak organ tubuh manusia yang terpapar limbah tersebut maupun kerusakan kondisi lingkungan. ⁽⁵⁾

The logo of Universitas Andalas is a shield-shaped emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The central part of the shield features a green tree with a red flame-like shape at its base. Below the tree, there is a white banner with the text "UNTUK KEMAJUAN BANGSA". The background of the shield is yellow with a sunburst pattern at the top.

Dampak dari wabah COVID-19 terhadap penambahan intensitas limbah tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, juga terjadi peningkatan produksi limbah medis Rumah Sakit terutama pada Rumah Sakit yang telah ditetapkan menjadi Rumah Sakit Rujukan utama pasien COVID-19. Limbah medis yang dihasilkan Rumah Sakit Rujukan COVID-19 diantaranya meliputi masker bekas, sarung tangan bekas, perban bekas, tisu bekas, alat suntik bekas, Alat Pelindung Diri bekas, set infus bekas, sisa makanan pasien COVID-19, dan lain-lain yang apabila tidak diolah dengan baik sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No.P.56 Tahun 2015 tentang Tata Cara dan Persyaratan Teknis Pengelolaan Limbah B3 dari Fasilitas Pelayanan Kesehatan, dapat menjadi sumber penyakit dan menjadi ancaman baru dikemudian hari baik bagi manusia juga lingkungan. Begitu pun menurut A.Pruss dalam bukunya yang berjudul Pengelolaan Limbah Layanan Kesehatan tahun 2015 bahwa limbah medis yang terdiri dari limbah cair dan limbah padat memiliki potensi yang mengakibatkan penyakit atau cedera dimana sifat berbahaya dari limbah medis tersebut dapat muncul akibar dari satu atau

beberapa karakteristik yaitu limbah mengandung agen infeksius, bersifat genotoksik, mengandung zat kimia atau obat berbahaya dan beracun, serta bersifat radioaktif.⁽⁶⁾

Wabah COVID-19 yang telah menjangkit di berbagai belahan dunia ini telah menimbulkan berbagai permasalahan berat. Tidak hanya di sektor ekonomi, sosial, pada sektor lingkungan pun juga mulai terancam seiring meningkatnya produktifitas

atau jumlah limbah COVID-19 yang bersifat infeksius terutama pada Fasilitas penyedia layanan kesehatan yang menangani kasus COVID-19 seperti Rumah Sakit Rujukan COVID-19. Tren kenaikan jumlah limbah medis terjadi di seluruh negara di dunia, seperti pada Provinsi Hubei, Tiongkok, tercatat adanya kenaikan sebesar 6 kali dari timbulan normal limbah medis yaitu dari 40 ton/hari menjadi 240 ton/hari.⁽⁷⁾

Di Indonesia, timbulan limbah medis mengalami kenaikan sebesar 30-50% dengan total volume sebanyak 1.662,75 ton per Oktober 2020 dengan perkiraan bahwa 1 pasien COVID-19 dapat menghasilkan limbah medis sebanyak 1,88 kg per hari sedangkan 1 pasien non-COVID-19 menghasilkan limbah medis sebanyak 0,686 kg per hari.⁽⁸⁾ Sedangkan di Jawa Barat, peningkatan timbulan limbah pada bulan

Januari hingga April 2020 sebesar 30% yang diantaranya yaitu sebanyak 10,903 ton di bulan Januari, 11,646 ton di bulan Maret, dan 14,606 ton di bulan April.⁽⁹⁾

Sementara itu jumlah fasilitas pengelolaan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun

(B3) yang ada di Indonesia masih terbatas. Faktanya dalam penelitian yang dilakukan Teddy tentang Permasalahan Limbah COVID-19 di Indonesia, bahwa dari 132 Rumah Sakit (RS) rujukan yang ditunjuk pemerintah untuk merawat pasien COVID-19, baru terdapat 20 RS rujukan yang memiliki insinerator berizin. Selain itu, dari total 2.889 RS yang beroperasi, baru 110 RS saja yang memiliki fasilitas insinerator berizin.⁽¹⁰⁾

Dikutip dari laman CNN Indonesia dalam wawancara bersama Wakil Wali Kota Bogor, bahwa Kota Bogor dari sebanyak 20 Rumah Sakit dan 25 Puskesmas, hanya Sembilan Rumah Sakit yang saat ini melayani pasien COVID-19, namun penanganan untuk pasien COVID-19 yang bergejala medis hanya dapat dirawat oleh tiga Rumah Sakit yaitu RSUD Kota Bogor, RS Bogor Senior Hospital, dan RS Siloam Bogor. ⁽¹¹⁾

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan petugas rekam medis RSUD Kota Bogor pada hari Sabtu tanggal 20 Februari 2021 bahwa dalam laporan hasil rekapan rekam medis RSUD Kota Bogor pada pada Bulan Maret 2020 hingga Januari 2021 pasien COVID-19 yang bergejala dan membutuhkan perawatan di RSUD Kota Bogor terus meningkat sebanyak 6 hingga 7 orang per harinya.⁽¹²⁾ Peningkatan jumlah pasien COVID-19 di RSUD Kota Bogor tersebut tentu juga akan berpengaruh kepada peningkatan jumlah volume limbah medis B3 yang berasal dari hasil pelayanan medis di RSUD Kota Bogor.

Didapatkan bahwa menurut data hasil rekapitulasi Limbah Medis RSUD Kota Bogor tahun 2020, pada bulan Januari 2020 limbah medis yang dihasilkan RSUD Kota Bogor sebanyak 8.437 kg, sedangkan pada bulan Februari 2020 menurun menjadi sebanyak 7.780 kg, lalu mulai meningkat pada bulan Maret yaitu pada awal masuknya pandemi di Indonesia sebanyak 8.582 kg dan terus meningkat hingga pada bulan Desember 2020 limbah medis yang dihasilkan sebanyak 15.692 kg.⁽¹³⁾ Hal ini tentu menjadi masalah yang seharusnya juga segera ditangani seiring dengan berjalannya penanggulangan COVID-19 untuk mencegah dan mengendalikan terjadinya penularan COVID-19 atau infeksi lainnya baik di kalangan petugas kesehatan RSUD Kota Bogor juga pasien, dan masyarakat sekitar.

Diawali dengan adanya peningkatan jumlah kasus COVID-19 di Indonesia khususnya di Kota Bogor sehingga menyebabkan kenaikan jumlah volume limbah medis B3 yang sangat signifikan dari jumlah volume normal yang dihasilkan fasilitas pelayanan kesehatan biasanya. Begitupun menurut Devi Angeliana K tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul Tantangan Limbah (sampah) Infeksius COVID-19 Rumah Tangga dan Tempat Umum tahun 2021 bahwa Limbah medis di masyarakat mengalami peningkatan pada era new normal pandemi Covid19, hal ini terlihat adanya adaptasi baru pada masyarakat dalam memakai masker saat keluar rumah, sarung tangan, cuci tangan dan lainnya juga di beberapa rumah sakit limbah medis juga mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya pasien yang datang ke rumah sakit.⁽¹⁴⁾ Limbah medis B3 yang dihasilkan selama masa pandemi COVID-19 ini diprediksi dapat menjadi ancaman baru di kemudian hari baik bagi manusia maupun lingkungan terutama bagi petugas kesehatan yang secara langsung menangani pengelolaan limbah B3 dikarenakan memiliki risiko tinggi untuk dapat terpapar COVID-19 ataupun berbagai penyakit infeksi lainnya.

Penanganan limbah infeksius ini menjadi penting, karena dikhawatirkan limbah ini bisa menjadi salah satu media penyebaran virus apabila tidak ditangani dengan baik. Di seluruh dunia, diperkirakan sedikitnya 5,2 juta orang, termasuk 4 juta anak-anak, meninggal setiap tahun karena penyakit yang berkaitan dengan limbah medis yang tidak terkelola dengan baik.^(15, 16) oleh karena itu, pengelolaan limbah B3 COVID-19 merupakan salah satu kunci dari penanganan persoalan peningkatan limbah B3 COVID-19 terutama di fasilitas layanan kesehatan. Dalam pengelolaannya telah disebutkan pada Pedoman Pengelolaan Limbah Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang Menangani COVID-19 bahwa pengelolaan limbah B3 COVID-19 mengikuti tahap pada penatalaksanaan pengelolaan limbah B3 dari

Fasilitas Pelayanan Kesehatan dimana terdiri dari tahap Pengurangan dan pemilahan Limbah B3, Penyimpanan Limbah B3, Pengangkutan Limbah B3, Pengolahan Limbah B3, Penguburan Limbah B3, dan Penimbunan Limbah B3.⁽¹⁷⁾ Akan tetapi berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan sebelumnya di RSUD Kota Bogor, khusus pada tahap pertama dalam konteks Limbah B3 COVID-19 ini tidak dilaksanakan pemilahan, karena semua jenis limbah baik domestik maupun medis yang dihasilkan dari perawatan pasien COVID-19 dikelompokkan menjadi limbah B3 yang bersifat infeksius. Seiring dengan meningkatnya volume limbah B3 COVID-19 di fasilitas pelayanan kesehatan, maka peran dan tanggung jawab fasilitas pelayanan kesehatan semakin tinggi dalam mengelola limbah B3 COVID-19.⁽¹⁸⁾ Dimana limbah B3 COVID-19 memiliki sifat infeksius yang apabila dalam proses pengelolaannya tidak dilakukan dengan tepat akan menimbulkan risiko yang tinggi terhadap penyebaran COVID-19 terutama pada petugas pengelolaan limbah B3 COVID-19 tersebut.

Maka dari itu, untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran COVID-19 yang diakibatkan dari limbah B3 COVID-19 sangat diperlukannya manajemen risiko khususnya pada pengelolaan limbah B3 COVID-19 dengan tujuan agar tidak menyebabkan suatu permasalahan kesehatan baru ditengah berjalannya upaya pemerintah dalam memutus rantai penularan COVID-19 di Kota Bogor.

Manajemen risiko merupakan suatu upaya dalam menganalisis sistem untuk mencegah terjadinya suatu insiden terhadap potensi kesalahan yang ada.⁽¹⁹⁾ Manajemen risiko adalah suatu usaha yang terorganisir untuk mengidentifikasi menyusun prioritas risiko, menganalisis dan mengurangi potensi risiko yang mungkin terjadi pada pasien, pengunjung, staff dan aset organisasi.⁽²⁰⁾ Tujuan dari manajemen risiko sendiri menurut Australian Standard / New Zealand Standard yaitu

membantu meminimalisir meluasnya efek yang tidak diinginkan terjadi, memaksimalkan pencapaian tujuan organisasi dengan meminimalisir kerugian, dan sebagainya.⁽²¹⁾ Manajemen risiko meliputi identifikasi bahaya dan risiko, analisis dan penilaian risiko, dan evaluasi risiko serta tindakan pengendalian yang dilakukan selama proses pekerjaan berlangsung. Apabila unsur-unsur dalam manajemen risiko tersebut tidak dikelola dan diperhatikan dengan baik, maka akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan yang tidak lain disini adalah fasilitas pelayanan kesehatan. Tidak hanya kerugian berupa finansial, namun dampak lainnya yaitu berupa kecelakaan kerja serta citra buruk yang harus ditanggung oleh fasilitas pelayanan kesehatan.⁽¹⁹⁾ Oleh karena itu, perlu dilaksanakan manajemen risiko dengan baik khususnya dalam mengidentifikasi dan penilaian risiko untuk dapat menentukan pengendalian yang dapat dilakukan sehingga dapat mencegah dan mengurangi kerugian yang dapat timbul saat ini hingga di waktu yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pelaksanaan manajemen risiko serta strategi pencegahan dan pengendalian penyebaran COVID-19 pada pengelolaan limbah RSUD Kota Bogor Tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kenaikan jumlah limbah B3 COVID-19 yang sejalan dengan kenaikan kasus COVID-19 di Indonesia khususnya di Kota Bogor menjadi sebuah perhatian yang penting untuk ditangani karena dikhawatirkan akan menjadi sumber penularan virus apabila tidak ditangani dengan baik sehingga penting dilakukannya tindakan pencegahan dan pengendalian penyebaran COVID-19 yaitu salah satunya dengan melakukan manajemen risiko. Maka dari itu, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana pelaksanaan manajemen risiko pada pengelolaan limbah

COVID-19 serta implementasi dari strategi pencegahan dan pengendalian penyebaran COVID-19 pada bagian Pengelolaan Limbah di RSUD Kota Bogor Tahun 2021?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen risiko pengelolaan limbah B3 COVID-19 serta pencegahan dan pengendalian risiko penularan COVID-19 pada bagian pengelolaan limbah di RSUD Kota Bogor Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pelaksanaan *risk identification* dalam pelaksanaan manajemen risiko pada bagian pengelolaan limbah B3 COVID-19 di RSUD Kota Bogor Tahun 2021.
2. Mengetahui pelaksanaan *risk assesment* dalam pelaksanaan manajemen risiko pada bagian pengelolaan limbah B3 COVID-19 di RSUD Kota Bogor Tahun 2021.
3. Mengetahui pelaksanaan *risk control* dalam pelaksanaan manajemen risiko pada bagian pengelolaan limbah B3 COVID-19 di RSUD Kota Bogor Tahun 2021.
4. Mengetahui pelaksanaan strategi pencegahan dan pengendalian risiko penularan COVID-19 pada bagian pengelolaan limbah B3 COVID-19 di RSUD Kota Bogor Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan melalui hasil penelitian ini, dapat menjadi sumber referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan

khususnya yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan limbah medis COVID-19 dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyebaran COVID-19 di fasilitas pelayanan kesehatan.

2. Bagi RSUD Kota Bogor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sebuah masukan dan pertimbangan bagi RSUD Kota Bogor sebagai RS Rujukan Utama COVID-19 di Kota Bogor dalam menyikapi permasalahan limbah COVID-19 ini agar tidak menjadi sumber penyebaran COVID-19 khususnya di lingkungan Rumah Sakit.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sarana pengembangan pengetahuan dan meningkatkan wawasan masyarakat khususnya dalam hal pencegahan penyebaran COVID-19 dari limbah medis khususnya limbah medis COVID-19.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana pelaksanaan manajemen risiko serta strategi dalam pencegahan dan pengendalian penyebaran COVID-19 dalam pengelolaan limbah B3 padat COVID-19 yang dilakukan RSUD Kota Bogor tahun 2021. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode pendekatan sistem yang terdiri dari proses (Identifikasi Bahaya dan Risiko, Penilaian Risiko, Pengendalian Risiko, Penerapan Kewaspadaan Standar, Pengendalian Administratif, serta Pendidikan dan Pelatihan), sedangkan outputnya berupa terlaksananya manajemen risiko dan strategi pencegahan dan pengendalian Penyebaran COVID-19 pada bagian Pengelolaan Limbah di RSUD Kota Bogor Tahun 2021.